

PENERAPAN MODEL PERTEMUAN KELAS DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR

Asih

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Muhammad
Syafiuddin Sambas
Siha33020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pertemuan kelas (*class meeting*) dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif studi pustaka. Model pertemuan kelas merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh William Glasser yang menekankan pada diskusi kelompok, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah bersama. Melalui kajian berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa model pertemuan kelas secara konsisten berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa, yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berempati. Selain itu, model ini juga terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Implementasi yang efektif memerlukan perencanaan matang dari guru, lingkungan kelas yang kondusif, serta dukungan kurikulum yang terintegrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pertemuan kelas layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pertemuan Kelas, Sikap Sosial, Tanggung Jawab, Sekolah Dasar, Studi Pustaka

Abstract

This study aims to examine the application of the class meeting model in improving elementary school students' social attitudes and sense of responsibility through a qualitative literature study approach. The class meeting model, developed by William Glasser, emphasizes group discussion, active participation, and collaborative problem-solving. Through a review of relevant literature, this study finds that the class meeting model consistently has a positive effect on students' social attitudes, including cooperation, communication, and empathy. Furthermore, this model has been shown to foster students' sense of responsibility toward themselves and their environment. Effective implementation requires thorough planning by the teacher, a conducive classroom environment, and integrated curriculum support. This study concludes that the class meeting model is worth considering as an alternative character education strategy in elementary schools.

Keywords: *Class Meeting Model, Social Attitude, Responsibility, Elementary School, Literature Study.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekolah

dasar menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya sikap sosial dan rasa tanggung jawab siswa. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus perundungan, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.²

Model pertemuan kelas (*class meeting model*) yang dikembangkan oleh William Glasser merupakan salah satu model pembelajaran yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut. Glasser meyakini bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk merasa dihargai, dicintai, dan bermakna di dalam komunitas. Model ini dirancang untuk menciptakan ruang dialog yang aman bagi siswa, di mana mereka dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.³

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pertemuan kelas mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas, memperkuat rasa empati, dan mendorong tumbuhnya tanggung jawab individu terhadap kelompok. Namun demikian, kajian yang bersifat sistematis dan komprehensif mengenai bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar masih perlu diperdalam.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan model pertemuan kelas dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif studi pustaka. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar.⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), hlm. 25.

³William Glasser, *Schools Without Failure* (New York: Harper & Row, 1969), hlm. 12.

⁴Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMP* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 47.

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34.

bahan penelitian dari berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.⁶

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks dan karya ilmiah yang secara langsung membahas model pertemuan kelas, sikap sosial, dan tanggung jawab siswa. Sumber sekunder meliputi jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.⁸

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan sumber pustaka yang relevan, (2) pembacaan dan pencatatan data secara sistematis, dan (3) analisis dan interpretasi data berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan sumber pustaka meliputi relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran sumber (diprioritaskan sumber yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Langkah-Langkah Penerapan Model Pertemuan Kelas

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penerapan model pertemuan kelas di sekolah dasar melibatkan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Rusman menjelaskan bahwa terdapat enam langkah pokok dalam pelaksanaan pertemuan kelas, yaitu: (1) membangun suasana kelas yang hangat dan kondusif, (2) mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, (3) membuat penilaian nilai personal, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan, (5) membuat komitmen, dan (6) melakukan tindak lanjut.⁹

Pada tahap pertama, guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang aman dan bebas dari ancaman. Hal ini penting karena siswa tidak akan mau berbicara jujur apabila mereka merasa takut dihakimi atau dipermalukan. Hamid Darmadi menekankan bahwa keberhasilan diskusi dalam pertemuan kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara siswa.¹⁰

Pada tahap identifikasi masalah, guru mengajak siswa untuk secara bersama-sama mengenali dan mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 234.

¹⁰Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 115.

sekolah. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa pembelajaran yang dimulai dari permasalahan nyata yang dialami siswa akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat abstrak.¹¹

Tahap pembuatan komitmen merupakan tahap yang paling kritis dalam model pertemuan kelas. Pada tahap ini, setiap siswa diminta untuk membuat janji kepada diri sendiri dan kepada kelas mengenai tindakan yang akan mereka lakukan sebagai respons terhadap masalah yang telah didiskusikan. Komitmen yang dibuat secara publik di hadapan teman-teman terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan janji yang dibuat secara privat.¹²

2. Pengaruh Model Pertemuan Kelas terhadap Sikap Sosial

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan model pertemuan kelas secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa. Anita Lie menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara terstruktur, seperti yang terdapat dalam model pertemuan kelas, mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Interaksi yang terjadi dalam setting pertemuan kelas melatih siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat yang berbeda, dan merespons orang lain dengan cara yang sopan dan konstruktif.¹³

Trianto menambahkan bahwa model pertemuan kelas menciptakan kondisi bagi terjadinya pembelajaran sosial (*social learning*), di mana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar satu sama lain. Proses saling belajar ini memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati di antara siswa, yang merupakan komponen-komponen penting dari sikap sosial yang positif.¹⁴

Lebih lanjut, Suyanto dan Asep Jihad mengidentifikasi bahwa salah satu keunggulan model pertemuan kelas dibandingkan model pembelajaran konvensional adalah kemampuannya dalam melatih siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara verbal. Kemampuan komunikasi yang berkembang melalui pertemuan kelas ini pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁵

3. Pengaruh Model Pertemuan Kelas terhadap Tanggung Jawab Siswa

Dalam hal pengembangan tanggung jawab siswa, kajian pustaka menunjukkan bahwa model pertemuan kelas memberikan kontribusi yang signifikan melalui beberapa mekanisme. Pertama, model ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembuatan aturan dan kesepakatan kelas, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan yang mereka buat sendiri. Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan aturan kelas merupakan

¹¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45.

¹²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 73.

¹³Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 30.

¹⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56.

¹⁵Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 88.

salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan disiplin diri dan tanggung jawab.

Kedua, model pertemuan kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Proses refleksi diri yang terjadi dalam konteks kelompok ini membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran moral yang menjadi landasan bagi tumbuhnya rasa tanggung jawab yang autentik. Sri Habsari menegaskan bahwa tanggung jawab yang tumbuh dari kesadaran internal jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan dengan tanggung jawab yang dipaksakan dari luar.

Ketiga, sistem tindak lanjut dalam model pertemuan kelas memastikan bahwa komitmen yang telah dibuat oleh siswa tidak berhenti pada tataran niat saja, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam perilaku nyata. Buchari Alma dkk. menyatakan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan tindak lanjut merupakan kunci keberhasilan model pertemuan kelas dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab pada siswa.¹⁶

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan penerapan model pertemuan kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Di antara faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi dalam kajian pustaka adalah: kompetensi pedagogis guru yang memadai, dukungan kebijakan sekolah, ukuran kelas yang tidak terlalu besar, dan budaya sekolah yang demokratis dan menghargai partisipasi siswa.¹⁷

Ahmad Rohani mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola diskusi merupakan faktor determinan dalam keberhasilan model pertemuan kelas. Guru harus mampu menjaga agar diskusi tetap fokus dan produktif, mencegah dominasi oleh siswa-siswa tertentu, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat yang sering ditemui dalam implementasi model pertemuan kelas antara lain adalah: keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru dalam memfasilitasi diskusi, perbedaan kemampuan komunikasi di antara siswa, dan resistensi dari siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran aktif. Herry Widyastono menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru sebelum menerapkan model pembelajaran inovatif seperti pertemuan kelas.¹⁸

5. Relevansi dengan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Model pertemuan kelas memiliki relevansi yang tinggi dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan kecakapan hidup. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang

¹⁶Buchari Alma dkk., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 60.

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 7.

¹⁸Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 88.

Standar Proses Pendidikan secara eksplisit mengamanatkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip model pertemuan kelas.

Selain itu, model pertemuan kelas mendukung pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang menjadi salah satu fokus utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara efektif melalui penerapan model pertemuan kelas yang konsisten dan terencana dengan baik. Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran akan menghasilkan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendidikan karakter yang diberikan secara terpisah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pertemuan kelas merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan suportif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kehidupan kelasnya.

Penerapan model pertemuan kelas memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati. Sementara itu, terhadap tanggung jawab siswa, model ini bekerja melalui mekanisme pelibatan siswa dalam pembuatan aturan, fasilitasi refleksi diri, dan sistem tindak lanjut yang konsisten.

Keberhasilan implementasi model pertemuan kelas sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator, ukuran kelas yang memadai, dan dukungan sistemik dari institusi sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelatihan guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif ini, serta menyediakan infrastruktur dan waktu yang memadai untuk pelaksanaannya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris yang menguji secara langsung efektivitas model pertemuan kelas dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, dengan mempertimbangkan variasi budaya, kondisi demografis, dan karakteristik siswa yang beragam. Kajian komparatif antara model pertemuan kelas dengan model-model pembelajaran karakter lainnya juga akan sangat bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Anita Lie. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. New Jersey: Pearson, 2009.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Glasser, William. *Schools Without Failure*. New York: Harper & Row, 1969.
- Hamid Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Herry Widyastono. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sri Habsari. *Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Aslan Aslan and Dasa Rahardjo Soesanto, "TRANSFORMASI MANAJEMEN SDM DI ERA AI: STRATEGI UPSKILLING, KESEJAHTERAAN HOLISTIK, DAN KEPEMIMPINAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN ORGANISASI," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 11 (2026): 334-46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19691326>.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE

PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.

Busnawir and Aslan Aslan, “THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.

Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, “Principals’ Leadership Styles and Teachers’ Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026,” *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.